

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Membangun sebuah lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik merupakan suatu hal yang tidak mudah. Pertemanan, guru, dan metode bimbingan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Pola pikir, cara pandang, serta sikap seseorang sangat menentukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Wibowo (2022) bahwa pola pikir (*mindset*) mencerminkan cara berpikir yang stabil dan berulang yang dapat membentuk karakter dan perilaku seseorang dalam jangka panjang sehingga mempengaruhi kesuksesan yang diraih setiap individu.

Menurut Hochanadel dan Finamore (2015) individu yang mempunyai *Growth mindset* menyakini bahwa diri mereka dapat mengasah kecerdasan mereka seiring berjalannya waktu dengan kerja keras dan ketekunan. Kemudian menurut Chrisantiana dan Sembiring (2017) *Growth mindset* adalah keyakinan yang dimiliki oleh seorang individu jika mutu-mutu dasar yang dimiliki, misalnya kepintaran, adalah kemampuan yang bisa di ubah dan dikembangkan dengan usaha-usaha tertentu. meskipun manusia memiliki perbedaan pada semua persoalan, pada bakat serta kecakapan awal, keinginan, atau pun temperamen setiap individu bisa berubah dan berkembang dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki setiap individu.

Teori *mindset* diperkenalkan oleh (Dweck, 2015). menjelaskan bahwa *mindset* adalah cara berpikir seseorang dalam melihat dan menilai dunia. Pola pikir ini memengaruhi sikap, nilai, keyakinan, serta cara seseorang mempersiapkan diri. *Mindset* berkembang dari keyakinan bahwa kemampuan dasar manusia bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan bisa dikembangkan dan ditingkatkan melalui usaha. dikembangkan dengan usaha tertentu. walaupun individu mungkin berbeda dalam beberapa hal, dalam bakat dan kemampuan awal, minat, atau gaya perilaku setiap orang dapat berubah dan berkembang melalui perlakuan dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu. Dweck (2015) membagi *mindset* menjadi dua, yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*. *Fixed mindset* adalah sebuah pola pikir yang meyakini jika dirinya memiliki kecerdasan, bakat, serta karakter bawaan lahir yang tidak bisa di ubah. Serta *Growth mindset* adalah kepercayaan individu kepada kecakapan diri yang bisa dikembangkan dengan belajar dengan rajin dan bekerja keras.

Berdasarkan Problematika dilapangan yang mana beberapa peserta didik masih memiliki *Fixed mindset* ditandai oleh beberapa hal diantaranya pertama Peserta didik cenderung meremehkan diri sendiri. Yang kedua, berfikir bahwa kemampuannya terbatas dan sudah maksimal tidak bisa dikembangkan lagi. ketiga, cenderung untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan apa yang mereka sukai saja. Di lapangan, masih banyak peserta didik yang menunjukkan ciri-ciri *fixed mindset*, yaitu pola pikir yang meyakini bahwa kemampuan dan kecerdasan bersifat tetap dan tidak dapat berkembang. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang sering meremehkan diri sendiri, merasa tidak mampu menghadapi tantangan, serta menganggap bahwa mereka telah mencapai batas maksimal kemampuannya. Mereka mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dan sering kali menghindari tugas yang dianggap

sulit. Akibatnya, semangat belajar menjadi rendah dan proses pembelajaran berjalan tidak optimal.

Selain itu, peserta didik dengan *fixed mindset* juga cenderung hanya mengerjakan hal-hal yang mereka sukai saja, sehingga potensi mereka tidak tergali secara menyeluruh. Mereka menghindari tantangan karena takut gagal, dan tidak melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Jika kondisi ini dibiarkan, maka akan berdampak pada rendahnya daya juang, kurangnya rasa percaya diri, serta terhambatnya perkembangan karakter dan kemampuan belajar jangka panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari guru, orang tua, dan lingkungan sekolah untuk menumbuhkan *growth mindset*, yakni keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha, latihan, dan pengalaman.

Dari hasil observasi di lapangan yang dilakukan peneliti sebagian peserta didik masih memiliki *fixed mindset* yaitu keyakinan bahwa kemampuan dan intelegensi tidak dapat dikembangkan. Peserta didik cenderung meremehkan diri sendiri dan berfikir bahwa kemampuannya terbatas dan sudah maksimal tidak bisa dikembangkan lagi, mereka cenderung untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan apa yang mereka sukai. Hal ini membuat peserta didik sulit untuk mengembangkan dirinya dan memiliki pemikiran yang lebih luas. Contoh Peserta didik yang memiliki *fixed mindset* adalah takut bertanya atau mengakui ketidak tahuan karena kemampuannya yang terbatas, menganggap nilai tinggi sebagai satu-satunya ukuran kecerdasan, menyerah saat menghadapi Tantangan atau kegagalan, dan merasa kemampuan yang dimiliki terbatas dan tidak dapat dikembangkan.

Selain itu kemampuan Individu atau kepercayaan diri seseorang kepada kecakapan diri (*Growth mindset*) yang seharusnya bisa mereka kembangkan tidak nampak pada peserta didik yang peneliti jumpai di lapangan.

Berdasarkan pada hal tersebut tentunya konselor perlu untuk mengambil sebuah langkah yang tepat dan sesuai dengan konteks permasalahan diatas. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk menerapkan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan suatu proses di mana seorang konselor memberikan bantuan kepada sekelompok individu dalam suatu kelompok kecil. Tujuannya adalah untuk membantu mereka mengenali dan memahami diri sendiri serta meningkatkan keterampilan interaksi sosial. Menurut Arifin (2022), bimbingan kelompok berfungsi sebagai sarana untuk perkembangan kepribadian, pemecahan masalah, dan pembentukan sikap sosial melalui interaksi interpersonal yang terstruktur. Dalam pendekatan ini, dinamika kelompok menjadi faktor penting yang mendorong kesadaran diri dan pertumbuhan pribadi setiap anggotanya. Selain itu, Yustisia & Sulisty (2022) menekankan bahwa keberhasilan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh keterampilan fasilitasi konselor, partisipasi aktif dari anggota, serta suasana komunikasi yang terbuka. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kemampuan pengambilan keputusan siswa.

Sedangkan Novriyani dalam Prayitno (2017) menjelaskan tujuan utama bimbingan kelompok terhadap setiap peserta didik ialah : Mampu berbicara di depan umum, Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang lain, Belajar menghargai pendapat orang lain, Mengendalikan diri dan menahan emosi, Dapat bertenggang rasa, Menjalin keakraban satu dengan yang lain, Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama dan saling membantu memecahkan suatu permasalahan.

Sehubungan dengan tujuan dari Bimbingan kelompok dari pemaparan diatas peneliti ingin mencoba menerapkan Bimbingan kelompok dengan Teknik *Problem Solving*. *Problem*

solving merupakan salah satu teknik dalam layanan Bimbingan Dan Konseling yang memberikan peluang luas pada peserta didik untuk melakukan proses berfikir secara kritis dan kreatif dalam upaya mencari solusi yang diinginkan. Pramono, (2020) menjelaskan bahwa melalui layanan bimbingan kelompok yang berbasis *problem solving*, siswa diajak untuk secara logis mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, dan mengevaluasi konsekuensi dari setiap opsi. Hal ini pada gilirannya dapat menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis mereka. Dalam hal ini, Nurfitasari (2020) menekankan bahwa pendekatan *problem solving* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk menyusun strategi berpikir yang sistematis dan adaptif dalam menghadapi tantangan belajar. Oleh karena itu, *problem solving* tidak hanya berfungsi sebagai teknik untuk memecahkan masalah, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih daya nalar serta membentuk pola pikir progresif yang sangat diperlukan di era kompleksitas informasi saat ini.

Tujuan teknik *Problem solving* adalah membantu menuntun peserta didik untuk berfikir kritis dan berfikir analitis dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah serta mampu mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, (Rosidah, 2016). Selain itu tujuan utama dari teknik *problem solving* adalah mengidentifikasi solusi yang efektif dalam setiap masalah yang dihadapi oleh individu dan untuk memberikan pelatihan sistematis pada keterampilan kognitif dalam setiap masalah dan perilaku sehingga individu dapat menerapkan, menganalisis, dan memecahkan permasalahan yang dihadapi secara efektif. Tentunya dalam mengembangkan pemikiran peserta didik dengan teknik *problem solving* diperlukan langkah-langkah yang tepat dalam menggali potensi cara berfikir peserta didik.

Polya (1945) merumuskan empat langkah utama dalam teknik *problem solving* yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk dalam layanan bimbingan kelompok. Langkah pertama adalah memahami masalah, yaitu mengidentifikasi dengan jelas apa yang menjadi permasalahan utama, termasuk mengumpulkan informasi yang relevan dan mengenali batasan-batasannya. Setelah itu, langkah kedua adalah membuat rencana, yakni menentukan strategi atau pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang telah dipahami. Langkah ketiga adalah melaksanakan rencana, yaitu menerapkan solusi yang telah disusun secara sistematis dan hati-hati. Terakhir, dilakukan melihat kembali atau evaluasi, untuk meninjau apakah solusi yang diberikan efektif dan menemukan pelajaran dari proses yang telah dijalani. Keempat langkah ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan *growth mindset* peserta didik, karena melatih keterampilan berpikir kritis, kemandirian, dan refleksi diri secara berkelanjutan.

Layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *problem solving* dapat menciptakan ruang kolaboratif di mana setiap anggota kelompok diajak untuk mengemukakan ide, berbagi pengalaman, dan merumuskan solusi secara partisipatif. Menurut Panggabean, (2021) kelebihan dari teknik *problem solving* antara lain adalah membiasakan siswa untuk menganalisa suatu masalah, termasuk mencari hubungan sebab akibat serta mengaitkan materi dan ilmu pengetahuan yang sudah mereka dapatkan kedalam permasalahan yang diambil dari kehidupan nyata. Selain itu teknik ini sangat cocok untuk mengajar peserta didik dengan kecerdasan intelektual yang baik dan mampu mengembangkan kreativitas mereka dalam mencari solusi alternatif yang bahkan mungkin belum pernah ditemukan sebelumnya. Dengan adanya permasalahan tersebut peneliti tertarik memberikan Bimbingan kelompok

untuk meningkatkan *growth mindset* pada peserta didik dalam judul penelitian “**Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving* untuk meningkatkan *Growth mindset* Peserta Didik**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan diatas maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Apakah Bimbingan Kelompok dengan teknik *problem solving* dapat meningkatkan *Growth mindset* peserta didik Madrasah Aliyah?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Apakah Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *problem solving* dapat meningkatkan *Growth mindset* peserta didik ?”

D. Hipotesis penelitian

Hipotesis dalam penelitian adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus dibuktikan secara empiris.

1. H_a : Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* mampu meningkatkan *Growth mindset* Peserta Didik.
2. H_0 : Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving* Tidak mampu Meningkatkan *Growth mindset* Peserta Didik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mempunyai manfaat untuk mengembangkan *Growth mindset* peserta didik dengan teknik *problem solving* yang akan membuat peserta didik berfikir kritis.

2. Manfaat Praktis

a. Guru Bk

Dapat menjadi pedoman guru Bimbingan dan konseling untuk mengembangkan *Growth mindset* peserta didik.

b. Bagi peserta didik

Dengan penelitian ini diharapkan peserta didik Mampu berfikir luas dan lebih kreatif dalam menghadapi setiap permasalahan.

F. Asumsi penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.

1. Bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan *growth mindset*
2. Teknik *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif
3. *Growth mindset* berpengaruh positif pada prestasi akademik dan motivasi belajar peserta didik.

G. Definisi oprasional

Definisi oprasional merupakan definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan dalam sebuah konsep variable ke dalam Instrument pengukuran.

1. *Growth Mindset*

Growth mindset adalah pola pikir yang berkembang. individu yang memiliki *growth mindset* cenderung memiliki pemikiran yang luas, kritis dan mampu menghadapi tantangan dengan optimis. *Growth mindset* membantu individu dalam mengetahui dan percaya bahwa dirinya memiliki potensi yang dapat terus dikembangkan dengan kerja keras agar dapat didedikasikan untuk diri sendiri dan membantu orang lain. Banyak sekali manfaat mengembangkan *Growth mindset* untuk peserta didik diantaranya adalah dapat meningkatkan kepercayaan diri, Tangguh dalam menghadapi kegagalan, tertarik pada tantangan, mengembangkan kreativitas dan inovasi, dan meningkatkan keinginan belajar.

2. Bimbingan Kelompok

Bimbingan Kelompok adalah bimbingan yang diberikan oleh seorang guru pembimbing/konselor kepada peserta didik dalam suasana kelompok melalui dinamika kelompok. Tujuan Bimbingan Kelompok adalah untuk mengembangkan diri masing-masing peserta didik terutama dari segi kemampuan berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya.

3. *Problem Solving*

Problem Solving merupakan strategi perilaku kognitif yang mengajarkan individu cara untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari - hari. Teknik *problem solving* bertujuan untuk membantu menemukan solusi yang paling tepat bagi suatu masalah, sekaligus melatih keterampilan kognitif secara terstruktur. Metode ini juga efektif diterapkan dalam kegiatan kelompok, karena setiap anggota dapat berkontribusi dan saling mendukung dalam mencari solusi yang tepat. dengan diskusi bersama diharapkan semua anggota kelompok bisa saling membantu dalam perkembangan anggota kelompok.

H. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, batasan masalah telah ditentukan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 10 di Madrasah Aliyah Hasanuddin Plandaan, Jombang, untuk tahun ajaran 2025.
2. Jenis layanan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Bimbingan Kelompok
3. Dalam bimbingan kelompok, teknik yang digunakan adalah teknik pemecahan masalah (*problem solving*).

Aspek yang akan diteliti adalah peningkatan *growth mindset* peserta didik, yang merujuk kepada pola pikir berkembang, ditandai dengan keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha, strategi, dan dukungan dari orang lain.

